



Pencegahan Stunting Dini Melalui Pemeriksaan Anemia dan Edukasi PHBS Pada Remaja Putri

Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih^{1*}, Siti Husnaini Rizkia¹, Riska Damayanti¹, Nabila Mahadita Qurbani¹

¹Program Studi Gizi, FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Bandung, Indonesia, 40154

*Email koresponden: rahayufitria@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Apr 2025

Accepted: 24 Mei 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata kunci:

Anemia,
Pendidikan Kesehatan,
PHBS (Perilaku Hidup
Bersih dan Sehat),
Stunting.

Keywords:

Anemia,
Behavior,
Clean and Healthy Living
Health Education,
Stunting.

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang masih tinggi prevalensinya di Kabupaten Bandung. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta anemia, khususnya di kalangan siswa perempuan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan mengukur peningkatan pengetahuan siswa perempuan mengenai PHBS dan anemia di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Bandung. **Metode:** Kegiatan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui desain survei. Edukasi diberikan dalam bentuk sesi penyuluhan oleh tenaga kesehatan dan pendidik. Setelah edukasi, siswa diminta mengisi kuesioner yang telah divalidasi untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa 63,3% siswa memiliki pengetahuan tingkat sedang mengenai PHBS, dan 57% siswa menunjukkan pengetahuan sedang tentang anemia. Namun, masih terdapat sebagian siswa dengan tingkat pengetahuan rendah. **Kesimpulan:** Edukasi mengenai PHBS dan anemia terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa perempuan. Namun, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan serta kolaborasi lintas sektor untuk mengatasi masalah stunting secara lebih efektif di tingkat lokal.

ABSTRACT

Background: Stunting remains a serious health issue with high prevalence in Bandung Regency. One contributing factor is the lack of knowledge about Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) and anemia, particularly among female students. This community service activity aimed to provide education and assess the improvement in knowledge of female students regarding CHLB and anemia at a junior high school in Bandung Regency. **Method:** The activity employed a quantitative approach with a survey design. Educational sessions were delivered by healthcare professionals and educators. After the sessions, students completed a validated questionnaire to measure their knowledge levels. **Result:** The results showed that 63.3% of students had a moderate level of knowledge about CHLB, and 57% had a moderate level of knowledge about anemia. However, a portion of students still demonstrated low understanding. **Conclusion:** Education on CHLB and anemia proved effective in improving students' knowledge. Nonetheless, more intensive and continuous education, along with cross-sector collaboration, is needed to address stunting more effectively at the local level.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terus menjadi perhatian penting dalam kesehatan global maupun nasional. Kondisi ini terjadi ketika anak mengalami kekurangan gizi yang berlangsung lama, mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan dengan standar yang sesuai untuk usia mereka. Menurut definisi yang digunakan oleh WHO, seorang anak dikategorikan stunted jika memiliki nilai z-score tinggi badan terhadap umur (TB/U) atau panjang badan terhadap umur (PB/U) di bawah -2 standar deviasi (Rahmadiyah et al., 2024). Penelitian oleh (Dewi & Fuad, 2022) menunjukkan bahwa anak yang memiliki rata-rata PB/U < -1 SD dalam tiga bulan pertama kehidupan memiliki risiko stunting 14 kali lebih tinggi saat memasuki usia 12 bulan.

Berdasarkan data (WHO, 2022), prevalensi stunting pada anak-anak di bawah usia lima tahun secara global tercatat sebesar 22,3%, meskipun mengalami penurunan kecil dibandingkan dengan angka pada tahun 2020 yang tercatat sebesar 22,7%. Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Meskipun ada penurunan, angka ini masih berada jauh di atas target yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20%. Di tingkat provinsi, prevalensi stunting di Jawa Barat tercatat sebesar 20,2% pada tahun 2022, mengalami penurunan 4,3% dari tahun sebelumnya. Namun, angka ini masih tergolong tinggi karena berada di atas ambang batas yang disarankan oleh WHO (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Sementara itu, Kabupaten Bandung menempati peringkat kelima dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia, yaitu 25% pada tahun 2022. Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2024 di Desa Arjasari, Dusun 2, menunjukkan bahwa 25% dari 164 balita yang diperiksa mengalami stunting, yang menunjukkan bahwa masalah gizi di daerah tersebut masih perlu perhatian serius.

Faktor penyebab utama tingginya angka stunting meliputi asupan makanan yang tidak memadai, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, berat badan lahir rendah, infeksi pada ibu hamil, serta rendahnya pengetahuan tentang gizi pada orang tua. Salah satu penyebab yang turut berperan dalam terjadinya stunting adalah anemia defisiensi zat besi, terutama pada remaja putri dan ibu hamil. Anemia adalah kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah normal, yang dapat mengganggu proses pertumbuhan anak. Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri cukup tinggi. Berdasarkan pemeriksaan deteksi dini anemia yang dilakukan di SMP PGRI Arjasari pada tahun 2024, tercatat 32,6% siswa perempuan mengalami anemia. Kondisi ini lebih banyak dialami oleh remaja putri karena faktor fisiologis, seperti siklus menstruasi, serta pola makan yang tidak seimbang (Suraya et al., 2024).

Mitra dalam kegiatan ini, yaitu SMP PGRI Arjasari, menghadapi permasalahan nyata berupa tingginya angka anemia dan rendahnya pemahaman siswa perempuan mengenai pentingnya gizi seimbang dan PHBS. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan jangka pendek siswa, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya stunting di masa mendatang. Berdasarkan hasil identifikasi awal, pihak sekolah menunjukkan kebutuhan mendesak akan intervensi edukatif yang sistematis dan terarah. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan melalui kegiatan P2MB disusun secara bertahap, dimulai dari pemetaan kondisi kesehatan siswa, penyusunan materi edukasi yang relevan, pelaksanaan sesi edukatif interaktif bersama tenaga kesehatan, hingga evaluasi pengetahuan setelah kegiatan.

Upaya pencegahan terhadap stunting dan anemia perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pentingnya pola makan yang sehat dan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS yang baik dapat meningkatkan kualitas kesehatan, mencegah penyakit infeksi, serta mendukung perbaikan status gizi secara keseluruhan. Pengetahuan yang baik mengenai gizi seimbang dan penerapan PHBS yang tepat dapat berperan penting dalam mengurangi risiko anemia dan stunting. Oleh karena itu, kegiatan P2MB bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa perempuan mengenai PHBS dan gizi seimbang, serta untuk mencegah anemia dan stunting melalui pendekatan edukasi yang tepat (Purwanto & Rahmad, 2020; Suarni et al., 2023)

MASALAH

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk data penelitian sebelumnya, serta wawancara dengan pihak terkait di Kabupaten Bandung dan sekitarnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan stunting, anemia, dan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan remaja putri. Permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tingginya angka stunting di Kabupaten Bandung. Prevalensi stunting di Kabupaten Bandung mencapai 25% pada 2022, menunjukkan masalah gizi yang signifikan pada anak-anak.
2. Kurangnya pengetahuan gizi dan PHBS pada remaja putri. Penelitian di SMP PGRI Arjasari (2024) menunjukkan bahwa 32,6% remaja putri mengalami anemia, sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang gizi seimbang dan PHBS.
3. Tingginya prevalensi anemia pada remaja putri. Anemia defisiensi zat besi masih menjadi masalah utama yang mengganggu pertumbuhan remaja putri, dengan faktor penyebab seperti siklus menstruasi dan pola makan tidak seimbang.
4. Keterbatasan akses edukasi Kesehatan. Beberapa daerah, seperti Desa Arjasari, masih menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi kesehatan yang memadai, memperburuk masalah gizi dan PHBS.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Arjasari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, sebagai bagian dari Program Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan (P2MB) yang berlandaskan prinsip Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa perempuan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta gizi seimbang, sebagai langkah preventif dalam mencegah anemia dan stunting.

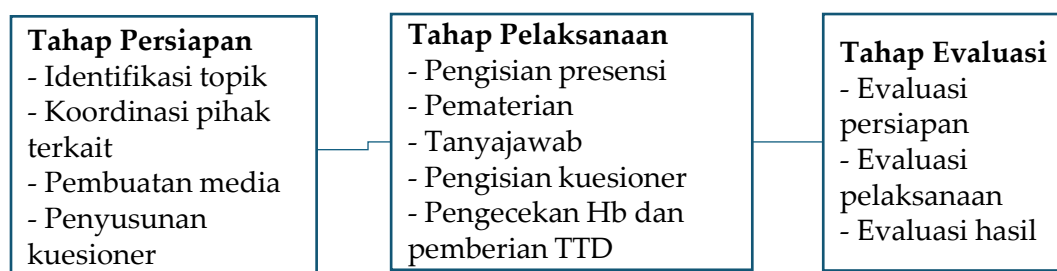
Metode pengabdian yang digunakan bersifat partisipatif dan edukatif, dengan mengedepankan kolaborasi antara tim pelaksana, pihak sekolah, dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Arjasari. Strategi pelaksanaan mencakup edukasi langsung, penyuluhan interaktif, serta kegiatan pendukung berupa deteksi dini anemia dan pemberian intervensi sederhana seperti tablet tambah darah (TTD). Penilaian hasil kegiatan dilakukan melalui instrumen evaluasi berupa kuesioner yang dikembangkan dan divalidasi dari literatur relevan, untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan berlangsung.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 20 September 2024, bertempat di SMP PGRI Arjasari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa perempuan kelas VII, dengan total peserta sebanyak 30 orang. Pemilihan lokasi dan peserta berdasarkan pada temuan awal yang menunjukkan tingginya angka anemia dan stunting di kalangan remaja putri di desa tersebut

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan identifikasi masalah yang relevan dengan kondisi kesehatan remaja putri di SMP PGRI Arjasari. Identifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa perempuan di desa tersebut, khususnya terkait dengan gizi dan kesehatan. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan pihak terkait, yaitu Puskesmas Arjasari dan pihak sekolah. Kolaborasi dengan Puskesmas penting untuk mendukung pengecekan kadar hemoglobin (Hb) serta pemberian tablet tambah darah (TTD), yang menjadi bagian dari program intervensi gizi untuk mencegah anemia. Koordinasi dengan sekolah bertujuan untuk mengatur jadwal kegiatan dan memastikan partisipasi aktif siswa.

Pada tahap ini, juga dilakukan pengembangan media edukasi dan penyusunan kuesioner. Media edukasi dirancang untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya PHBS dan gizi seimbang. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai PHBS dan anemia disusun berdasarkan studi terdahulu oleh (Banun, 2016) mengenai PHBS dan (Violeta, 2022) mengenai pengetahuan anemia. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian: satu untuk PHBS (17 pertanyaan) dan satu untuk pengetahuan anemia (20 pertanyaan). Hasil dari kedua kuesioner ini akan dianalisis untuk mengelompokkan tingkat pengetahuan peserta dalam tiga kategori nilai, yang mencerminkan tingkat pemahaman mereka.

Tabel 1. Pengkategorian Nilai Kuesioner

Kategori	PHBS	Anemia
	Persentase	Persentase
Tinggi	>85%	≥75%

Sedang	70 – 85%	56 – 74%
Rendah	<70%	≤55%

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan presensi kehadiran peserta, diikuti dengan pembukaan acara oleh MC. Sesi edukasi kemudian dimulai dengan penyampaian materi yang berlangsung selama 40 menit, diikuti dengan sesi tanya jawab selama 20 menit. Materi yang disampaikan mencakup informasi tentang PHBS, gizi seimbang, serta hubungan antara kedua faktor tersebut dalam mencegah anemia dan stunting. Dalam sesi tanya jawab, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka.

Setelah sesi edukasi selesai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan, untuk menilai pengetahuan mereka sebelum dan setelah kegiatan edukasi. Pengisian kuesioner ini berlangsung selama 20 menit. Sebagai bagian dari intervensi kesehatan, kegiatan ini juga melibatkan pengecekan kadar Hb dan pemberian tablet tambah darah (TTD), yang dilakukan oleh petugas dari Puskesmas Arjasari. Pengecekan kadar Hb bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi anemia pada peserta, sementara pemberian TTD merupakan langkah preventif untuk meningkatkan kadar hemoglobin mereka.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan, baik dari segi persiapan, pelaksanaan, maupun hasil akhir yang dicapai.

- Evaluasi persiapan mencakup penilaian terhadap keberhasilan identifikasi topik, efektivitas koordinasi antara pihak-pihak terkait, serta kesesuaian media edukasi dan kuesioner dengan tujuan program.
- Evaluasi pelaksanaan berfokus pada efisiensi waktu pelaksanaan kegiatan, efektivitas materi edukasi yang disampaikan, serta interaksi selama sesi tanya jawab.
- Evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai PHBS, gizi seimbang, dan anemia setelah mengikuti edukasi. Selain itu, evaluasi juga mencakup pengamatan terhadap status gizi peserta berdasarkan hasil pengecekan Hb dan distribusi TTD.



Gambar 1. Pelaksanaan Program P2MB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengisian kuesioner pengetahuan PHBS dan gizi seimbang sebagai upaya preventif anemia pada 30 peserta didik putri SMP PGRI Arjasari menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Siswa Perempuan berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
12 tahun	16	53.3%
13 tahun	14	46.7%
Total	30	100%

Tabel 2 menunjukkan karakteristik peserta didik putri berdasarkan usia terbagi menjadi dua kelompok usia, yaitu usia 12 tahun dan 13 tahun. Mayoritas responden berusia 12 tahun, yaitu sebanyak 14 orang atau 53.3%.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan PHBS Siswa Perempuan

Pengetahuan	PHBS		Gizi Seimbang dan Anemia	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	4	13.3%	0	0%
Sedang	19	63.3%	17	57%
Rendah	7	23.3%	13	43%

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik putri memiliki pengetahuan sedang terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dengan 19 siswa perempuan (63,3%) berada dalam kategori ini. Hanya 4 siswa perempuan (13,3%) yang memiliki pengetahuan tinggi terkait PHBS. Selain itu, tabel tersebut juga mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik putri memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang dan anemia dalam kategori sedang, yaitu 17 siswa perempuan (57%), sedangkan 13 siswa perempuan (43%) memiliki pengetahuan rendah terkait anemia.

Siswa perempuan yang mengikuti Program Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan (P2MB) di Desa Arjasari mayoritas berusia 12 tahun. Menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai individu berusia antara 10 hingga 18 tahun, sementara UNICEF membagi remaja menjadi dua kelompok, yaitu remaja awal (10–14 tahun) dan remaja akhir (15–19 tahun). Pengelompokan ini didasarkan pada proses tumbuh kembang yang terjadi dalam tubuh remaja. Fase ini merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang sangat penting untuk membentuk individu dewasa yang sehat. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta anemia oleh siswa perempuan, mayoritas peserta didik menunjukkan pengetahuan yang berada dalam kategori sedang terkait PHBS dan anemia. Rendahnya tingkat pemahaman siswa perempuan terkait konsep PHBS dan anemia berpotensi menjadi ancaman bagi kesehatan mereka di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan terkait PHBS dan anemia pada siswa perempuan sangat diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan jangka panjang, termasuk stunting.

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Perempuan dalam Pencegahan Dini Stunting

Peningkatan pengetahuan remaja mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat penting untuk membentuk individu dewasa yang sehat. Penelitian [Patilaiya & Rahman \(2018\)](#) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan penerapan PHBS. Selain itu, [Sandala et al., \(2022\)](#) juga menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang anemia pada remaja berdampak pada pemilihan pola makan yang tidak seimbang, seperti mengonsumsi makanan yang kurang bervariasi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada perilaku yang sehat. PHBS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan dan memperbaiki kualitas hidup. Jika PHBS tidak diterapkan dengan benar, seseorang berisiko terkena penyakit, termasuk stunting. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara PHBS dan stunting, khususnya terkait dengan faktor-faktor seperti paparan rokok, sanitasi yang buruk, serta kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih ([Sari et al., 2024](#)). Dengan demikian, penerapan PHBS yang tepat di kalangan siswa perempuan dapat membantu mencegah terjadinya stunting pada usia dini ([Patilaiya & Rahman, 2018](#)).

Edukasi Anemia pada siswa perempuan dalam Pencegahan Dini Stunting

Pengetahuan remaja mengenai anemia mencakup pemahaman tentang pengertian anemia, faktor risiko, tanda dan gejala yang ditimbulkan, serta cara pencegahan dan penanganannya ([Harwanto et al., 2024](#)). Pengetahuan ini sangat penting karena dapat mengurangi kejadian anemia melalui tindakan preventif seperti pemilihan makanan yang tepat, menghindari diet yang tidak sehat, serta makan secara teratur sesuai dengan kebutuhan gizi tubuh ([Suraya et al., 2024](#)). Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia cenderung lebih teliti dalam memilih makanan sehat dan menjaga pola makan yang beragam, yang dapat menurunkan risiko anemia ([Meliati et al., 2021](#)). Namun, siswa perempuan pada umumnya lebih banyak mengonsumsi makanan nabati yang mengandung sedikit zat besi dibandingkan dengan makanan hewani, sehingga kebutuhan zat besi mereka tidak tercukupi, yang dapat menyebabkan anemia ([Sandala et al., 2022](#)). Anemia pada siswa perempuan dapat mengganggu konsentrasi belajar, menyebabkan tubuh lemas, letih, dan lesu ([Taufiq & Ekawidnyani, 2025](#)). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, anemia dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius, seperti rendahnya berat badan lahir pada bayi yang dilahirkan oleh ibu yang menderita anemia, yang kemudian meningkatkan risiko stunting pada anak tersebut ([Kabib et al., 2021](#)).

Berdasarkan pembahasan terkait pengaruh pengetahuan PHBS dan anemia terhadap kejadian stunting, pencegahan stunting harus dimulai sejak dini, bahkan sebelum masa kehamilan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan tentang gizi dan PHBS, terutama di lingkungan pendidikan, seperti yang dilakukan melalui edukasi pada siswa sekolah mengenai stunting ([Suarni et al., 2023](#)). Edukasi ini dapat dilakukan menggunakan berbagai media, seperti media auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan media audiovisual terbukti lebih efektif karena menggabungkan unsur visual dan auditori, yang dapat memperkuat pemahaman siswa penglihatan berkontribusi sebesar 82% dalam penyerapan pengetahuan, sedangkan pendengaran hanya 3,5% ([Sutrio & Yuniano, 2021](#)).

Pada pelaksanaan P2MB ini, edukasi disampaikan melalui metode ceramah dengan menggunakan media PowerPoint. Penggunaan media PowerPoint dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan secara signifikan ([Sutrio & Yuniano, 2021](#)). Selain itu, media ini

dilengkapi dengan teks narasi, gambar yang menarik, dan desain yang beragam, yang mempermudah siswa dalam menyerap materi yang disampaikan (Kusumaningati, 2022). Meskipun demikian, hasil kegiatan P2MB menunjukkan bahwa penggunaan PowerPoint kurang efektif jika diterapkan pada remaja, terutama remaja awal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh cara penyampaian materi yang tidak menarik dan isi materi yang terlalu banyak menggunakan teks.

Untuk meningkatkan efektivitas edukasi, beberapa media edukasi alternatif dapat diterapkan pada kegiatan P2MB di masa mendatang, seperti video pembelajaran dan metode belajar sambil bermain. Video edukasi yang menarik dapat membantu remaja memahami materi dengan lebih jelas dan mudah diingat (Miranda et al., 2022). Selain itu, metode belajar sambil bermain, seperti permainan ular tangga, monopoli, atau mencocokkan jawaban dengan pertanyaan, dapat meningkatkan motivasi remaja dalam memahami PHBS dan anemia dengan cara yang menyenangkan. Dengan penerapan media yang lebih efektif, diharapkan dapat lebih menurunkan prevalensi stunting di masa depan. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mewujudkan Indonesia bebas stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan (P2MB) yang dilakukan di SMP PGRI Arjasari, dapat disimpulkan bahwa stunting tetap menjadi masalah gizi yang signifikan di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung. Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting antara lain adalah asupan gizi yang tidak memadai, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang optimal. Anemia, yang banyak ditemui pada siswa perempuan, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kejadian stunting. Hasil dari kegiatan P2MB menunjukkan bahwa pengetahuan siswa perempuan mengenai PHBS dan anemia masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait PHBS dan anemia guna mendorong penerapan perilaku kesehatan yang lebih baik. Selain itu, meskipun media PowerPoint digunakan dalam kegiatan edukasi ini, efektivitasnya dirasa kurang optimal untuk remaja. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan media yang lebih menarik dan interaktif, seperti video animasi atau metode belajar sambil bermain, dalam kegiatan edukasi di masa depan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi remaja dalam menjaga kesehatan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini, yakni dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah SMP PGRI Arjasari, Kepala Puskesmas Arjasari, Kepala Desa Arjasari, Camat Kecamatan Arjasari, dan teman-teman sekalian. Tanpa bantuan dari mereka sekalian, penulisan artikel ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan. Semoga pihak yang membantu mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Banun, TS. (2016). *Hubungan Antara Pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan Pola Hidup Sehat Siswa di SD Negeri Tamanan Bantul TA 2015/2016* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta.

- Dewi, S. K., & Fuad, A. (2022). Strategi Segmenting , Targeting , dan Positioning dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Banten. *Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik (JDKP)*. 03(02).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). *Percepatan penurunan stunting*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Harwanto, F., Prautami, E. S., & Tindaon, R. L. (2024). Peningkatan Pemahaman Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Melalui Buku Saku dan Video Di MAN Insan Cendikia Ogan Komering Ilir. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 1977–1985
- Kabib, N., Novityasari, R.D., Nelwatri, H., Mujahadah, K., Febrianti, A., Umar, M.Z. (2021). Edukasi Pencegahan Stunting Anak Sejak Dini di Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang *Al Kadimat Pengabdian Sosial dan Keagamaan*. 1(1), 12–19.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI Dalam Angka. Data Akurat Kebijakan Tepat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumaningati, W. (2022). Pengaruh Edukasi Pembacaan Label Informasi Nilai Gizi dengan Media Slide PowerPoint terhadap Pengetahuan Siswa SMA Kota Depok. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science*. 3(1), 27–35.
- Meliati, L., Sundayani, L., & Perkawinan, U. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam Pendewasaan Usia Perkawinan Dimasa Pandemi COVID-19. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 5, 919–925.
- Miranda, R. C., Setadi, A. E., Sunandar, A., Studi, P., Biologi, P., & Keguruan, F. (2022). Efektivitas Media Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*. 7(2).
- Patilaiya, H. La, & Rahman, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Kualita Kesehatan Masyarakat. *JPPM LPIP UMP*. 2 (2).
- Purwanto, D., & Rahmad, R. E. (2020). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting Pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember. *Jiwakerta: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*. 10–13.
- Rahmadiyah, D. C., Sahar, J., Ayu, R., Sartika, D., & Hassan, H. (2024). Family Resilience With Stunted Children Aged Below 5 Years : A Qualitative Study in Depok City , Indonesia. *Global Qualitative Nursing Research*. 11(1).
- Sandala, T. C., Punuh, M. I., Sanggelorang, Y., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri di SMA 3 Manado. *Kesmas*. 11(2), 176–181.
- Sari, Y., Nailurrahmah, Q., Dzakiyyah, A., Wedpavica, G., Zulfan, Z., Nur, A., Dini, D. K., Bravand, I. I., Mysea, M. J., Krisyandi, N. B., Ardhya, S., & Lubis, G. (2024). Edukasi dan Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di SDN 1 & 2 Plosorejo. *Snart Siciety Empowerment Journal*. 4(1), 1–8.
- Suarni, L., Handayani, I., & Siregar, I. S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa / Siswi Sd Ar Rahman Medan Helvetia. *Excellent Midwifery Journal*. 6(2). 81–88.
- Suraya, R., Maharani, A., Ahmadi, D. A., Anggita, D., & Witriani, E. (2024). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Gizi Di Smp Negeri 30 Medan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 5. 1095–1101.
- Sutrio, S., & Yuniano, E. A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Media Video. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 6, 1–6.

- Taufiq, Z., & Ekawidyani, K. R. (2025). *Aku Sehat Tanpa Anemia Buku Saku Anemia untuk Remaja Putri*. Wonderland Family Publisher.
- Violeta, Z.S. (2022). Hubungan antara Pengetahuan Anemia, Asupan Protein, Zat Besi dan Seng dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAN 2 Semarang (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisong Semarang). Universitas Islam Negeri Walisong Semarang Repository.